

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tatanan global saat ini mengalami pergeseran dramatis, terutama dalam hal dominasi Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Baratnya dalam mengontrol struktur pemerintahan internasional. Selama lebih dari lima dekade, Amerika Serikat dan aliansi Baratnya telah memainkan peran dominan dalam berbagai institusi multilateral, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa dan lembaga keuangan yang dibentuk setelah Perang Dunia II. Pembentukan institusi-institusi ini dimaksudkan untuk mempromosikan perdamaian dan kemakmuran global pasca-perang. Namun saat ini, beberapa pihak mulai menilai adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terkait dengan dominasi tersebut. Periode pasca-perang ini, meskipun menghadirkan stabilitas relatif dan kemajuan ekonomi, juga menyisakan pertanyaan tentang distribusi kekuasaan global yang adil dan seimbang. (Ikenberry, 2010,1).

Situasi ini telah disertai dengan kemunculan aktor baru di panggung global, termasuk organisasi non-pemerintah, perusahaan, gerakan sosial, dan individu, yang semakin mempengaruhi dinamika global (O'Brien, Goetz, Scholte, dan Williams, 2000). Selain itu, liberalisasi ekonomi telah memperkuat saling ketergantungan di antara ekonomi global, yang pada gilirannya mengikis batas-batas kedaulatan yang secara tradisional didefinisikan oleh negara-negara (Ruggie, 1998). Perkembangan ini juga mencakup penyebaran ide-ide demokrasi liberal, neoliberalisme, dan kapitalisme di era pasca Perang Dingin, yang telah membentuk sebuah era yang diwarnai oleh homogenisasi budaya serta pembukaan ruang baru bagi ideologi dalam masyarakat sipil (Lennox, 2008). Penyebaran nilai-nilai ini telah berkontribusi pada terbentuknya landasan ideologis yang lebih homogen di berbagai belahan dunia. Keseluruhan perubahan ini mencerminkan sebuah transformasi signifikan dalam struktur dan dinamika politik dan ekonomi global.

Selama setengah abad terakhir, terjadi pergeseran kekuasaan yang semakin menjauhkan pencapaian yang dipimpin oleh Amerika dari negara-

negara berkembang. Negara-negara seperti China, India, dan Brasil tengah berusaha memperkuat posisi mereka dalam tata kelola global untuk mencari pengaruh yang lebih besar (Ikenberry, 2010,2). Situasi ini telah berkembang sebagai respons terhadap dominasi yang telah lama berporos pada kekuatan-kekuatan Barat, yang telah menciptakan ketidakadilan dalam sistem global. Dalam upaya mengatasi dominasi tersebut, berbagai negara telah mengambil langkah untuk membentuk aliansi-aliansi baru. Pencarian posisi yang lebih signifikan ini menandakan usaha untuk menciptakan keseimbangan baru dalam tata kelola global yang lebih adil.

Berbagai negara telah membentuk aliansi-aliansi baru sebagai upaya merespon dominasi Barat. Salah satu respons terbesar terhadap dominasi Barat adalah munculnya BRICS, sebuah aliansi ekonomi internasional yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan. Melalui kerja sama ini, mereka berupaya menciptakan pendekatan baru dalam pengelolaan urusan dunia, terutama dari segi ekonomi politik internasional, pendidikan dan pengaruh global. Munculnya BRICS sebagai blok ekonomi menandai upaya serius dalam menantang *status quo* yang telah lama didominasi oleh kelompok besar seperti G7. Ketidakpuasan mereka terhadap sistem yang berlaku, yang dianggap memihak kepada beberapa kelompok tertentu, telah mendorong inisiatif untuk mencari alternatif baru (Laidi 2011,2).

Aliansi BRICS, awalnya dikenal sebagai BRIC sebelum Afrika Selatan bergabung pada tahun 2010, didirikan pada tahun 2001 dengan anggota awal Brasil, Rusia, India, dan China. Jim O'Neil, seorang ekonom dari Goldman Sachs, memicu pembentukan aliansi ini dengan prediksinya yang berani. O'Neil mengemukakan bahwa negara-negara BRIC akan mengambil alih dominasi ekonomi global dari G7 pada tahun 2050 (Hashiru 2018, 2). Pendapat ini didukung oleh analisis lebih lanjut dari Roopa Purushothaman dan Dominic Wilson, juga dari Goldman Sachs, yang memperkuat gagasan bahwa BRIC akan memainkan peran dominan dalam merombak ekonomi global. Sejak awal perhitungan tersebut, BRICS telah berkomitmen untuk menghadapi dominasi

Barat dengan menggelar pertemuan tingkat menteri pertamanya pada tahun 2006, serta secara resmi membentuk aliansi dengan masuknya Afrika Selatan.

Anggota BRICS tentu saja memiliki perbedaan yang signifikan dalam sistem politik dan ekonomi serta perspektif terhadap isu-isu global. Negara – negara ini bersatu membentuk sebuah kelompok dengan pengaruh kuat di panggung dunia (Laidi 2011,2). Keberadaan BRICS sebagai entitas telah berkembang secara signifikan, menempatkannya sebagai rival yang serius bagi kekuatan-kekuatan Barat, khususnya Amerika dan anggota G7, yang merupakan aliansi dari tujuh negara dengan ekonomi terbesar dan paling maju. Pertumbuhan ini mencerminkan adanya pergeseran dalam *balance of power* global, menandai era di mana negara-negara berkembang memiliki suara yang lebih berpengaruh. Dengan meningkatnya kapasitas ekonomi dan politik, BRICS menantang *status quo* yang lama dipegang oleh G7. Upaya kolaboratif ini menunjukkan komitmen mereka untuk menegosiasikan ulang tatanan global yang lebih inklusif dan merata.

Dinamika global yang terus berubah mempengaruhi agenda G7, mencakup pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara-negara berkembang serta tantangan bersama seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan keamanan global. Meskipun G7 masih memegang peran sebagai salah satu forum utama dalam dialog global, munculnya tekanan untuk lebih mengakui dan melibatkan kelompok-kelompok ekonomi lain seperti BRICS. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem internasional yang lebih seimbang dan adil (G7 Hiroshima Summit Report 2023). Peningkatan kerja sama ini diperlukan untuk mengatasi tantangan global yang kompleks dan mendesak yang tidak bisa diatasi oleh negara-negara secara individual. Inisiatif semacam ini menegaskan kembali kebutuhan untuk kerja sama internasional yang lebih luas, di mana suara dari berbagai kelompok ekonomi diperhitungkan dalam pembuatan kebijakan global.

Aliansi G7 dibentuk sebagai reaksi terhadap embargo minyak yang dikenakan oleh OPEC pada 1973, berfungsi sebagai platform untuk negara-negara dengan ekonomi maju dan terkemuka untuk secara kolektif mengatasi krisis ekonomi global (Reuters 2022). Kelompok ini, yang terdiri dari negara-negara terkaya, telah memainkan peran penting dalam menavigasi ekonomi dunia melalui pertemuan tahunan mereka, di mana mereka membahas berbagai isu ekonomi yang mempengaruhi skala global (Europarl 2023). Melalui Konferensi Tingkat Tinggi yang diadakan setiap tahun, G7 telah memberikan arah dan solusi untuk berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi dunia. Kegiatan ini telah memungkinkan G7 untuk mempertahankan pengaruh signifikan terhadap perekonomian global selama lebih dari empat dekade. Sebagai hasil dari upaya bersama ini, G7 diakui sebagai salah satu forum utama untuk pembahasan dan penanganan masalah ekonomi internasional (Europarl 2023).

BRICS terus menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, meskipun G7 memiliki sejarah yang lebih lama. BRICS menikmati keunggulan demografis dengan mencakup 41 persen populasi global, berbanding 17 persen oleh G7 (Cynthia, 2017, 3). Luas wilayah yang dikuasai negara-negara BRICS mencapai sepertiga dari luas daratan dunia. Keuntungan ini memungkinkan BRICS memiliki biaya tenaga kerja yang lebih kompetitif dan akses lebih luas terhadap sumber daya alam. Fakta ini memperkuat posisi BRICS sebagai blok ekonomi penting dan pesaing berat bagi G7. Pertumbuhan BRICS sebagai entitas ekonomi yang kuat dan pengaruhnya yang terus berkembang telah menggoyahkan dominasi Barat dalam arena kebijakan global. Fenomena ini mencerminkan pergeseran kekuatan global dari negara-negara maju yang tergabung dalam G7 menuju negara-negara berkembang yang tergabung dalam BRICS (CNBC 2023). Perubahan ini menghasilkan dinamika baru dalam politik dan ekonomi global, menunjukkan bahwa negara-negara berkembang memiliki peran yang semakin penting dalam menentukan arah kebijakan dunia ke depan. Transformasi ini mengilustrasikan perubahan paradigma dalam

distribusi kekuasaan global dan menyoroti pentingnya mengakomodasi suara dan kepentingan dari beragam negara di panggung dunia.

Martin Wight, dalam bukunya "Power Politics," menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembentukan aliansi antarnegara adalah untuk meningkatkan keamanan bersama atau untuk memajukan kepentingan mereka di arena internasional. Aliansi ini terbentuk karena negara-negara yang merasa tidak cukup kuat untuk menghadapi tantangan dari musuh yang lebih dominan secara individu, memilih untuk bergabung dengan negara-negara lain yang menghadapi situasi serupa untuk memperkuat posisi keamanan mereka secara kolektif melawan musuh bersama (Piccoli 1999, 4). Keberadaan aliansi semacam ini bertujuan untuk mencegah dan menanggapi ancaman eksternal yang mungkin muncul, dengan memanfaatkan kekuatan gabungan negara-negara anggota. Ini menciptakan sebuah blok kekuatan yang lebih solid dan terorganisir untuk melawan dominasi dari kekuatan eksternal.

Konsep "*Balance of power*" memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas global dalam hubungan internasional. Konsep ini berusaha untuk memastikan bahwa tidak ada satu negara pun yang memiliki kekuatan yang begitu besar sehingga dapat mendominasi negara-negara lain, sehingga menciptakan kondisi yang lebih setara dan adil antar negara (Deby, 2019). Keseimbangan ini dianggap kritis untuk mencegah penguasaan total oleh satu negara atau sekelompok negara, yang dapat mengarah pada ketidakstabilan dan konflik global. Dengan mempertahankan *balance of power*, negara-negara dapat beroperasi dalam sistem internasional yang lebih harmonis, di mana kepentingan semua pihak dapat diperhitungkan. Oleh karena itu, *balance of power* bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan global di mana perdamaian dan keadilan dapat lebih mudah dicapai.

Penerapan konsep *Balance of power* melalui pembentukan aliansi seperti BRICS membuktikan pentingnya distribusi kekuasaan yang lebih merata dalam politik internasional. Dengan bersatunya negara-negara ini, tercipta sebuah blok kekuatan yang berfungsi untuk menyeimbangkan pengaruh negara-negara Barat yang selama ini dominan. Kolaborasi ini membuka jalan bagi

negara anggota untuk secara kolektif mengatasi ancaman dan tantangan global, memastikan bahwa tidak ada satu negara pun yang bisa mendominasi agenda global tanpa pertimbangan terhadap kepentingan yang lebih luas. Ini menandai langkah menuju struktur global yang lebih demokratis, di mana keputusan dibuat melalui konsensus yang lebih luas daripada kepentingan sempit dari beberapa negara kuat. Dengan demikian, BRICS tidak hanya menantang dominasi hegemoni Barat tetapi juga mendorong praktik tata kelola global yang lebih adil dan seimbang.

Dominasi hegemoni Barat dalam tata kelola global dan *balance of power* internasional sedang diuji oleh keberadaan dan inisiatif dari aliansi seperti BRICS. Ini menandai sebuah pergeseran menuju sistem internasional yang lebih multipolar, di mana kekuatan baru muncul untuk menantang *status quo* dan mempromosikan sistem yang lebih inklusif dan representatif. Perkembangan ini membuka jalan bagi model baru kerjasama internasional, yang didasarkan pada prinsip *balance of power* dan keadilan. Melalui upaya bersama, negara-negara dalam aliansi seperti BRICS berupaya memastikan bahwa tata kelola global mencerminkan kepentingan yang lebih luas dan tidak hanya didominasi oleh beberapa negara saja. Inisiatif ini, pada akhirnya, mendorong menuju dunia di mana kekuasaan lebih seimbang dan keadilan lebih terwujud dan menciptakan tatanan global yang lebih harmonis dan demokratis.

1.2 Rumusan Masalah

Di tengah cengkeraman kokoh negara-negara Barat dalam tata kelola global, BRICS muncul sebagai aliansi negara berkembang yang mengguncang perhatian dunia. Terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan, aliansi ini tidak hanya mencerminkan lonjakan ekonomi yang mengesankan, tetapi juga hasrat kolektif untuk mengarahkan ulang kebijakan global. Hal ini memunculkan pertanyaan mendesak tentang bagaimana BRICS mampu menyeimbangkan dominasi Barat, mengundang kita untuk menyelidiki lebih

dalam: **“Bagaimana Strategi BRICS Menyeimbangkan Tata Kelola Global Melawan Dominasi Hegemoni Barat ?”**

Rumusan masalah ini juga membuka pintu bagi diskusi tentang dampak tindakan BRICS terhadap dominasi Barat dalam tata kelola global, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini akan menyusuri berbagai inisiatif dan kebijakan yang diusung oleh BRICS dalam upayanya untuk memperluas pengaruh dalam tata kelola global. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran BRICS dalam menghadapi dominasi Barat, serta implikasinya terhadap dinamika politik dan ekonomi global secara lebih luas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi strategi yang dikembangkan oleh BRICS dalam upaya mereka menyeimbangkan dominasi Barat dalam tata kelola global. Dengan mengkaji kebijakan luar negeri, inisiatif ekonomi, dan kerjasama politik antar anggota BRICS, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aliansi ini berusaha mempengaruhi struktur kekuasaan internasional. Khususnya, fokus diberikan pada cara-cara BRICS mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh hegemoni Barat dan mencari alternatif untuk meningkatkan kedaulatan ekonomi dan politik mereka. Analisis ini juga akan menyoroti pentingnya kerja sama ekonomi regional sebagai strategi untuk mendorong pertumbuhan dan mengurangi dependensi terhadap negara-negara Barat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kekuasaan global dan potensi BRICS sebagai pemain kunci dalam meredefinisi tata kelola internasional.

Pengaruh politik dan diplomasi BRICS di arena internasional juga akan diperhatikan, khususnya dalam konteks negosiasi perdagangan, perjanjian kerjasama, dan diplomasi multilateral. Tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh BRICS, seperti perbedaan budaya, kepentingan nasional, dan ketegangan internal antara anggota aliansi, akan diselidiki dengan cermat.

Penelitian ini juga akan mengevaluasi dampak upaya BRICS dalam menyeimbangkan dominasi hegemoni Barat terhadap dinamika politik dan ekonomi global, serta memahami dampaknya pada negara-negara di luar aliansi. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran BRICS sebagai aliansi global dalam menanggapi dan mengatasi tantangan dominasi hegemoni Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemikiran akademik, kebijakan luar negeri, dan pengambilan keputusan politik di tingkat nasional maupun internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan mempelajari strategi politik dan diplomasi yang diterapkan oleh BRICS dalam mempengaruhi keputusan pada level global, dengan fokus pada upaya mereka dalam negosiasi perdagangan, perjanjian bilateral, dan kerja sama multilateral. Akan ditelaah pula tantangan yang dihadapi oleh BRICS, termasuk perbedaan budaya dan kepentingan politik antar anggota, serta potensi konflik internal yang dapat menghambat tujuan aliansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektif BRICS dalam menantang dominasi Barat, serta menilai pengaruhnya terhadap struktur kekuatan global dan hubungan internasional. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan tentang cara BRICS mempengaruhi dinamika global dan memberi dampak pada negara-negara di luar kelompok tersebut. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana upaya BRICS dalam menciptakan *balance of power* dapat memengaruhi kebijakan global dan regional, serta implikasinya bagi tata kelola internasional.

Dengan mencapai pemahaman yang lebih luas mengenai peran dan strategi BRICS dalam konteks global, studi ini bertujuan

untuk menawarkan perspektif baru terhadap tantangan dominasi Barat. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi penting kepada literatur akademis, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan luar negeri dan pengambilan keputusan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana BRICS sebagai aliansi strategis berusaha menyeimbangkan kekuatan global dan mengurangi ketimpangan dalam tata kelola internasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman akademis dan praktik kebijakan luar negeri. Dengan demikian, studi ini bermanfaat untuk memperkaya diskursus tentang dinamika kekuasaan global dan potensi perubahan dalam struktur kekuatan internasional..

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dari segi praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan pada kebijakan luar negeri dan kerjasama internasional. Pemahaman yang lebih baik tentang strategi BRICS dalam menghadapi dominasi Barat dapat memberikan pandangan berharga bagi para pembuat kebijakan negara-negara anggota aliansi. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis bagi negara-negara BRICS dalam memperkuat posisi mereka dalam perundingan global, meningkatkan kerjasama ekonomi, dan mengatasi tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi oleh aliansi tersebut.
- b) Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi negara-negara lain yang berupaya mengurangi ketergantungan pada dominasi hegemoni Barat. Mereka dapat memetik pelajaran dari pengalaman BRICS dalam membangun aliansi yang kuat dan efektif, sehingga dapat menggali potensi kerjasama regional dan global untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya mendukung pengambilan keputusan di tingkat nasional bagi negara-negara BRICS, tetapi juga

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, dengan menguraikan konteks globalisasi dan kompleksitas dinamika kekuasaan dunia. Rumusan masalah penelitian akan diperinci, menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh penelitian ini. Tujuan penelitian secara spesifik dijelaskan untuk memberikan arah yang jelas pada pembaca. Selain itu, bab ini merinci manfaat penelitian, baik dalam konteks akademis maupun praktis, dan menjelaskan sistematika penulisan yang akan diikuti dalam proposal ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan kajian pustaka yang meliputi teori-teori relevan dan konsep-konsep yang berkaitan dengan BRICS sebagai aliansi global. Kerangka teoritik dan pemikiran diperkenalkan untuk memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian ini. Selain itu, bab ini menyoroti penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, metode penelitian yang akan digunakan, termasuk jenis, tipe, dan desain penelitian, akan dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pendekatan penelitian yang akan diambil.

BAB III Dominasi Hegemoni Barat dalam Kekuasaan Global

Bab ini akan membahas secara mendalam tentang dominasi Amerika Serikat dalam tata kelola global. Dominasi ini akan dianalisis dari perspektif sejarah dan kontemporer, mencakup periode pasca-Perang Dunia II hingga saat ini. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana Amerika Serikat menggunakan kekuatannya melalui institusi-institusi seperti IMF dan Bank Dunia, serta pengaruh politik dan militernya untuk

mempertahankan posisi hegemonik. Data empiris dan literatur akademik akan digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana dominasi Amerika Serikat mempengaruhi tata kelola global dan *balance of power* internasional.

BAB IV Strategi BRICS Terhadap Dominasi Hegemoni Barat

Bab ini akan menguraikan strategi yang digunakan oleh BRICS untuk melawan dominasi hegemonik Barat, khususnya Amerika Serikat. Analisis akan mencakup langkah-langkah konkret yang diambil oleh negara-negara anggota BRICS dalam bidang ekonomi, politik, dan diplomasi untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih multipolar. Selain itu, bab ini akan membahas kolaborasi intra-BRICS dalam berbagai proyek infrastruktur dan pembangunan, serta peran mereka dalam forum-forum internasional untuk memperkuat posisi negosiasi kolektif. Dengan menggunakan data aktual dan kajian teoritis, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas strategi BRICS dalam menghadapi dominasi hegemoni Barat dan dampaknya terhadap sistem ekonomi global.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, menguraikan temuan utama yang ditemukan selama analisis. Selain itu, rekomendasi peneliti untuk kebijakan dan penelitian selanjutnya akan dipresentasikan. Kesimpulan ini akan memberikan ringkasan dari temuan penelitian ini serta menyoroti pentingnya BRICS sebagai alternatif dalam tatanan global yang semakin kompleks. Rekomendasi yang diusulkan akan memberikan panduan bagi pemangku kebijakan dan peneliti di masa depan untuk menggali lebih lanjut tentang peran BRICS dalam mendefinisikan kembali dinamika global.